

**PENCAPAIAN KEBAHAGIAAN
DALAM SULUK JEMAAH WAHIDIYAH
(Studi Kasus Pengamal Wahidiyah Surabaya)**

PROPOSAL



Oleh:

RIZWANDA ABDUL MADJID

(E07215021)

**PROGRAM STUDI TASAWUF DAN PSIKOTERAPI
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA**

2019

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahagia atau kebahagiaan ialah misteri ajaib yang nyaris tak terungkap. Kebahagiaan adalah mimpi, asa juga harapan setiap orang. Hampir tidak ada seorang pun di dunia ini yang tidak mengharapkan kebahagiaan. Oleh sebab itu, sejak dimulainya peradaban manusia hingga saat ini, perburuan manusia untuk mencapai kebahagiaan terus berlangsung. Sayangnya, sepanjang perburuan ini berlangsung, rahasia hidup bahagia selalu menjadi labirin yang nyaris tak terpecahkan.¹

Secara sederhana, banyak orang mengartikan kebahagiaan yakni suatu kesejahteraan dan ketentraman hidup secara lahir dan batin. Namun, realitasnya tidak sesederhana itu. Haidar Bagir mengungkapkan bahwa manusia saat ini sedang hidup pada zaman keberlimpahan, namun di sisi lain inilah zaman kegalauan.² Tekanan dan krisis yang melanda manusia di era sekarang begitu kompleks dan menyentuh segala lini kehidupan. Fritjof Capra bahkan menganggap bahwa segala krisis yang melanda manusia disebabkan karena

¹ Teguh Wangsa Gandhi H W, *Kitab Hidup, Patah Hati, dan Kepedihan: Melengkapi Sejarah, Tragedi, dan Kebahagiaan* (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2011), 25-26.

² Haidar Bagir, *Islam Tuhan, Islam Manusia: Agama dan Spiritualitas di Zaman Kacau* (Bandung: Mizan, 2017), 41.

ketidakmampuan manusia itu sendiri mengendalikan dimensi moral dan spiritual dalam dirinya, Sehingga kebahagiaan pun akan sulit dicapai.³

Banyak contoh konkret terkait kegagalan manusia pada era sekarang dalam meraih kebahagiaan, salah satunya adalah fenomena *karoshi*, yang menimpa ratusan pekerja di Negeri Sakura tiap tahunnya. *Karoshi*, adalah kematian disebabkan karena terlalu lama bekerja, hingga melebihi kapasitas kemampuan tubuh. Fenomena *Karoshi* sesungguhnya bukan lah hal yang baru, namun mengundang keresahan karena problem ini tidak kunjung berkesudahan. Dapat dibayangkan, bahwa seperempat dari seluruh perusahaan di Jepang, memiliki karyawan dengan jam lembur tidak kurang dari 100 jam per bulan. Angka ini penting dikemukakan, mengingat jam lembur sebanyak itu dapat meningkatkan probabilitas potensi kematian.⁴

Insiden kematian *karoshi* sebagaimana di atas cukup memilukan, mengingat Jepang dikenal sebagai salah satu negara maju. Namun, dalam kenyataannya tekanan hidup di sana cukup berat. Terbukti, para pekerja di sana ada yang tertekan secara fisik hingga terserang penyakit jantung dan stroke. Ada yang tertekan secara psikis hingga menderita stress, depresi, overdosis obat dan banyak lagi kasus lain.⁵ Fenomena ini hanya salah satu contoh sederhana representasi kondisi manusia modern yang terlalu mendewakan rasionalitas dan

³ Rusli Amin, *Pencerahan Spiritual: Sukses Membangun Hidup Damai dan Bahagia* (Jakarta : Al Mawardi Prima, 2002), 2.

⁴ Edwin Lane, “Cerita Kaum Muda Jepang yang Bekerja Keras Sampai Tewas” dalam <https://www.bbc.com/indonesia/majalah-40141942> diakses 3 Mei 2019.

⁵ Ibid.

berpikir logis, sehingga banyak dari mereka memunculkan sebuah teori baru bahwa kesuksesan materiil adalah satu-satunya tolok ukur kebahagiaan.⁶

Pada era sekarang, arti kebahagiaan dan kesenangan sering rancu, mengingat tidak sedikit orang menganggap bahwa kedua istilah tersebut memiliki kandungan makna serupa. Padahal jika dicermati terdapat perbedaan antara keduanya. Boleh jadi hidup seseorang penuh dengan kenikmatan, namun tidak bahagia. Kebahagiaan juga tidak serta-merta merupakan keadaan terbebasnya seseorang dari kesulitan. Karena, mungkin saja kebahagiaan datang silih berganti, namun semua itu tidak membuat eksistensi kebahagiaan lalu menjadi sirna.⁷

Oleh sebab itu, tidak salah manakala Haidar Bagir dalam bukunya yang berjudul *Risalah Cinta dan Kebahagiaan* menjelaskan bahwa sesungguhnya kebahagiaan manusia bersifat intrinsik bukan ekstrinsik, karena kondisi kebahagiaan seorang tidak ditentukan pada pancaroba kejadian dalam kehidupannya sehari-hari, melainkan ditentukan pada bagaimana seseorang tersebut mempersepsikan suatu kejadian dan peristiwa yang ia alami secara positif. Untuk itu, di sini dapat diduga bahwa kebahagiaan merupakan produk dari persepsi. Artinya, fenomena apa pun yang dipersepsikan oleh seseorang secara positif, maka akan menghasilkan kebahagiaan, meskipun penampakan luar atau kemasannya lebih menyerupai kesulitan. Sebaliknya, segala fenomena yang dimaknai secara negatif, maka akan berbuah penderitaan dan kesengsaraan, meski penampakan luarnya indah. Bahkan, dapat dikatakan bahwa sejatinya penderitaan merupakan bagian integral dengan kebahagiaan, karena dengan adanya

⁶ Wangsa Gandhi H W, *Kitab Hidup*, 31.

⁷ Haidar Bagir, *Risalah Cinta dan Kebahagiaan* (Bandung: Mizan, 2012), 8.

penderitaan maka hati seseorang akan mudah tersentuh dan sensitif untuk merasa bahagia.⁸

Sedikit menyelisik sejarah, persoalan tentang kebahagiaan sejatinya telah dijelaskan panjang lebar oleh para pencerah zaman dan orang-orang suci seperti filsuf, psikolog, hingga sufi. Sebut saja nama-nama sekaliber Socrates (w. 399 SM), Aristoteles (w. 322 SM), Abraham Maslow (w. 1970 M), Victor E. Frankl (w. 1997 M), Martin Selligman, Al-Ghazālī (w. 1111 M), Ibn al-Qayyim Al-Jauziyyah (w. 1349 M), hingga Buya Hamka (w. 1981 M). Setiap dari mereka memahami kebahagiaan menggunakan sudut pandang yang berbeda-beda, ada yang memaknai puncak kebahagiaan manusia sebagai kondisi kesejahteraan fisik, ada yang memaknai sebagai kesejahteraan mental, ada juga yang memaknainya sebagai kesejahteraan intelektual, moral, bahkan spiritual. Namun terlepas dari itu semua, kebahagiaan yang hendak ditekankan dalam kajian ini adalah kebahagiaan yang sesungguhnya, yakni kebahagiaan spiritual.

Tasawuf, selain dianggap oleh banyak ilmuwan sebagai dimensi mistik dalam Islam, ternyata juga merupakan salah satu cabang ilmu yang menaruh *concern* pada kebahagiaan. Mengapa demikian? Karena dalam ilmu tasawuf, salah satu objek kajian utama yang dibahas adalah terkait sistem moral dan spiritualitas manusia dalam beragama. Entah, kapan pertama kali tasawuf menaruh *concern* pada persoalan tentang kebahagiaan, yang jelas berjibun kitab karangan para sufi yang mengkaji hal ini dapat dijadikan sebagai indikator utama. Al-Ghazālī misalnya mengarang kitab berjudul *Kīmīya' Al-Sa'ādah*, Al-Farabi mengarang

⁸ Ibid., 10-11.

Tahsil Al-Sa'ādah, Al-Amiri (w. 992 M) menulis *Al-Sa'ādah wa Al-Is'ād*, Ibn al-Qayyim Al-Jauziyyah mengarang kitab berjudul *Miftāh Dāris Al-Sa'ādah* dan masih banyak lagi yang lain.⁹

Hingga saat ini, khususnya di Indonesia kajian tentang tasawuf cukup berkembang, kebahagiaan perspektif sufistik adalah salah satu objek pembahasan yang amat menarik. Bukan hanya bagi para akademisi, namun lebih dari itu, banyak penceramah, motivator, tokoh masyarakat, penulis, penyair, Kyai hingga mursyid tarekat yang acap kali menyampaikan pidato tentang hal ini di pelbagai forum. Entah mengapa mereka begitu antusias, tak terkecuali bagi Sudirman Tebba¹⁰ yang menulis buku berjudul *Tasawuf Positif*, hingga ia membuat subbab tersendiri dalam bukunya yang membahas tentang tasawuf dan kebahagiaan. Gagasannya tidak jauh berbeda dari Haidar Bagir, sebagaimana telah penulis ulas di atas. Tebba mengamini pendapat Bagir, bahwa kebahagiaan berasal dari dalam diri dan diwujudkan menjadi sikap hidup, bukan dari luar seperti kekayaan, kekuasaan, popularitas, dan sebagainya.¹¹

Tebba juga mengungkapkan bahwa doktrin tasawuf yang telah dirumuskan oleh para tokoh sufi dapat dijadikan sebagai bimbingan moral dan pedoman praktis untuk mencapai kebahagiaan. Contoh sederhana misalnya sikap sufistik seperti kanaah (*qanā'at*) dan syukur, jika di maknai secara jernih, dihayati, dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, maka kanaah dan syukur bukan hanya

⁹ Mulyadhi Kartanegara, *Menembus Batas Waktu: Panorama Filsafat Islam* (Bandung: Mizan, 2002), 67.

¹⁰ Sudirman Tebba adalah seorang sufi modern yang berprofesi sebagai dosen di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Ia menuangkan gagasan tasawufnya melalui berbagai artikel ilmiah maupun buku yang telah diterbitkan berbagai media baik nasional maupun regional. Tebba juga merupakan salah satu tokoh yang aktif mempromosikan tasawuf positif.

¹¹ Sudirman Tebba, *Tasawuf Positif* (Jakarta: Prenada Media, 2003), 41.

dapat digunakan untuk meningkatkan kesalehan spiritual, melainkan lebih dari itu, kanaah juga dapat dijadikan sebagai pedoman bagi manusia agar mereka merasa cukup terhadap rezeki, fasilitas dan nikmat yang Allah berikan meskipun sedikit. Karena rezeki yang sedikit jika disyukuri dan disikapi secara kanaah akan berbuah kebahagiaan. Sebaliknya, meskipun seseorang dikaruniai banyak rezeki jika dia tidak bersyukur dan tidak pandai bersikap kanaah maka seberapa pun rezeki yang ia peroleh tidak akan membuahkan kebahagiaan, bahkan tidak sedikit dari mereka yang terdorong untuk melakukan perbuatan yang tidak halal, seperti korupsi demi memenuhi hasrat kerakusannya.¹²

Selain kanaah dan syukur, masih banyak lagi sikap sufistik yang dapat dijadikan sebagai pedoman untuk mencapai kebahagiaan, seperti sabar, rida, *raja'*, mahabah (*maḥabbah*).¹³ Namun tidak penulis paparkan di sini. mengingat yang hendak penulis tekankan dalam riset ini adalah tentang pencapaian kebahagiaan melalui metode sufistik sebagaimana yang diterapkan dalam salah satu gerakan tasawuf lokal/ kultural di Indonesia, yakni Shalawat Wahidiyah.¹⁴

Ada beberapa alasan mengapa penulis tertarik ingin mengeksplorasi lebih dalam terkait hal ini. Pertama, karena berdasarkan pengamatan penulis, para pengamal Wahidiyah bukan hanya diberi pengayoman spiritual seperti pada institusi tarekat kebanyakan, melainkan lebih dari itu para pengamal dalam Wahidiyah juga mendapatkan bimbingan moral dari pengasas Wahidiyah.

¹² Ibid., 42-44.

¹³ Ibid., 52.

¹⁴ Wahidiyah adalah gerakan tasawuf kultural yang aktif melantamkan maksim *fafirru ilallah*. Secara struktural pusat Wahidiyah terpecah menjadi 3 aliran, yakni PUPW, PSW, dan Miladiyah. Aliran PUPW dan Miladiyah kini pusatnya berkedudukan di Kedunglo, Kediri. Sedangkan aliran PSW, berkedudukan di Ngoro, Jombang. Adapun yang menjadi objek material dalam riset ini ialah yang disebut terakhir, yakni PSW.

Adapun konsep suluk yang musti diaplikasikan para pengamal dalam kehidupan meliputi 7 pilar, yakni *Lillāh Billāh, Lirrasul Birrasul, Lilghauts bilghauts, Yu'ti Kulla dzi Ḥaqqin Ḥaqqah, Taqdīm al-ahamm fa al-ahamm fa al-ahamm tsumma al-anfa' fa al-anfa'*, mujahadat (*mujāhadah*) dan dana box.¹⁵ Ajaran 8 pilar tersebutlah yang membuat Wahidiyah menjadi salah satu gerakan tarekat lokal yang unik. Penulis berasumsi, bahwa jika semua pilar tersebut difahami, dihayati dan diaplikasikan dalam kehidupan tidak mustahil bagi seseorang bisa mencapai kebahagiaan.

Cukup banyak bukti konkret yang mendukung asumsi tersebut, di antaranya ialah pada saat jemaah Wahidiyah sedang mempraktikkan *mujāhadah*, tidak jarang kita menyaksikan mereka membaca *mujāhadah* hingga meneteskan air mata. Air mata ini lah fenomena psikologis bukti kebahagiaan mereka. Karena dengan menangis, mungkin mereka dapat mengekspresikan isi hati mereka yang selalu cinta, rindu, merasa bersalah, merasa hina dan berlumuran dosa pada Allah dan Rasulullah, merasa bersalah pada orang tua, keluarga, merasa bersalah karena telah melenceng dari jalan yang telah dibimbing oleh Rasul, merasa berdosa karena gagal menjadi wakil Allah di muka bumi dan masih banyak lagi motif lain di balik tangisan mujahadah yang tidak penulis sebutkan di sini.¹⁶ Yang jelas, kebahagiaan mereka pada saat mujahadah ditandai karena mereka begitu antusias mempraktikkan hal ini dalam berbagai kesempatan. Selain Mujahadah, tentunya

¹⁵ Ruhan Sanusi dkk, *Kuliah Wahidiyah* (Jombang: Dewan Pimpinan Pusat Wahidiyah, 1967), 105.

¹⁶ Ibid., 231.

masih banyak metode suluk dalam Wahidiyah yang dapat mengantarkan seseorang pada kebahagiaan.

B. Rumusan Masalah

1. Apa makna kebahagiaan menurut pengamal Wahidiyah?
2. Bagaimana cara mencapai kebahagiaan menurut para pengamal Wahidiyah?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui makna kebahagiaan menurut para pengamal Wahidiyah.
2. Mengetahui cara mencapai kebahagiaan menurut para pengamal Wahidiyah.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dalam riset ini dapat dikategorikan menjadi 2, yakni kegunaan pragmatis dan teoritis. Adapun kegunaan teoritis dalam penelitian ini diantaranya untuk menambah bahan rujukan bagi pengembangan khazanah keilmuan tentang wahidiyah secara khusus dan tasawuf secara umum. Sedangkan tujuan pragmatis di antaranya adalah untuk memberi wawasan bagi masyarakat tentang pencapaian kebahagiaan lewat metode sufistik.

E. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan pengamatan penulis, setidaknya sudah banyak riset yang membahas tentang Wahidiyah baik berupa buku maupun penelitian ilmiah. Ada yang mengkaji Wahidiyah secara historis, antropologis, fenomenologis, psikologis, sosiologis, sufistik, studi kasus, studi tokoh dan lain sebagainya. Adapun kajian sosiologis tentang Wahidiyah di antaranya dilakukan oleh Solikah, dengan skripsi yang berjudul *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Organizational Commitment Studi Pada Pengamal Shalawat Wahidiyah*

Miladiyah Kota Kediri.¹⁷ Dalam penelitian ini, Solikah menemukan bahwa terdapat motif yang mendasari loyalitas jemaah Wahidiyah pada organisasi, di antaranya motivasi, iklim organisasi, dan hubungan sosial.¹⁸

Penelitian lain tentang aspek sosial Wahidiyah juga digarap oleh Novi Dwi Nugroho, dengan artikel ilmiah berjudul *Pandangan Masyarakat Terhadap Aliran Shalawat Wahidiyah: Studi Kasus Di Kelurahan Simbarwaringin Kecamatan Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah*.¹⁹ Penelitian ini adalah studi kasus yang berusaha menjelaskan persepsi masyarakat setempat terhadap praktik peribadatan jemaah Wahidiyah. Adapun hasil temuannya adalah bahwa, keberadaan jemaah di sana dapat diterima mayoritas masyarakat, karena setiap melaksanakan aktifitas keagamaan tidak ada yang ditutup-tutupi dan selalu disertai komunikasi yang baik.²⁰

Selain kajian sosial, penelitian historis tentang Wahidiyah juga cukup banyak, di antaranya dilakukan oleh Lilis Siti Rokayah, dengan artikel ilmiah berjudul *Sejarah dan Perkembangan Shalawat Wahidiyah di Pandeglang Tahun 1981-2015*.²¹ Adapun temuan dalam penelitian ini di antaranya adalah bahwa doktrin Wahidiyah awal mula diperkenalkan di pandeglang pada kisaran tahun 1980 oleh Kyai Sukanta Sirojudin dan Kyai Rafiudin. Mereka mendirikan pondok

¹⁷ Solikah, “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Organizational Commitmen*: Studi Pada Pengamal Shalawat Wahidiyah Jamaah Wahidiyah Miladiyah Kota Kediri”, (Skripsi—UIN Sunan Ampel Surabaya, 2014).

¹⁸ Ibid., 112-120.

¹⁹ Novi Dwi Nugroho, “Pandangan Masyarakat Terhadap Aliran Shalawat Wahidiyah: Studi Kasus Di Kelurahan Simbarwaringin Kecamatan Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah”, *Penamas: Jurnal Penelitian dan Keagamaan*, Vol. 30, No. 1, (2017).

²⁰ Ibid., 37.

²¹ Lilis Siti Rokayah, “Sejarah dan Perkembangan Shalawat Wahidiyah di Pandeglang tahun 1981-2015”, *Tsaqôfah: Jurnal Agama dan Budaya*, Vol. 15, No. 1, (2017).

pesantren Al-Barokah yang kemudian dijadikan sebagai media penyebaran dakwah Wahidiyah, letaknya di Ranca Seneng, Pandeglang.²²

Adapun riset lain yang menggunakan pendekatan historis, selain Rokayah yakni Diah Ayu Magfiroh, dengan artikel ilmiahnya berjudul *Perkembangan Tasawuf Sholawat Wahidiyah di Pondok Pesantren At-Tahtdzib Jombang Tahun 1993-2001*.²³ Penelitian ini berusaha membahas sejarah kurun awal organisasi Wahidiyah dan konflik internal yang menyertainya, diantara temuan dalam riset Magfiroh adalah bahwa konflik internal yang terjadi antara dewan pimpinan majelis tahkim Wahidiyah dan dewan pengurus pusat mengalami perbedaan pendapat soal pendaftaran Penyiar Shalawat Wahidiyah (PSW) menjadi ormas legal di bawah pemerintah. Sehingga hal ini menyebabkan organisasi Wahidiyah terpecah menjadi tiga yakni PSW, Pimpinan Umum Perjuangan Wahidiyah (PUPW), dan Miladiyah, pada akhirnya organisasi PSW harus dipindahkan kedudukannya ke pondok pesantren At-Tahtdzib, Jombang.²⁴

Peneliti lain ialah Sa'adah Sulistyawati, yang menulis artikel ilmiah berjudul *Perkembangan Sholawat Wahidiyah di Kelurahan Bandar Lor Mojoroto Kediri Jawa Timur Pada Masa KH. Abdul Latif Madjid (1989-2015)*.²⁵ Dalam penelitian ini Sulistyawati menjelaskan tentang sejarah, perkembangan dan persepsi masyarakat terhadap organisasi Pimpinan Umum Perjuangan Shalawat

²² Ibid., 25-27.

²³ Diah Ayu Magfiroh, "Perkembangan Tasawuf Sholawat Wahidiyah di Pondok Pesantren At-Tahtdzib Jombang Tahun 1993-2001", *AVATAR: Jurnal e-Journal Pendidikan Sejarah*, Vol. 6, No. 2, (2018).

²⁴ Ibid., 345-346.

²⁵ Sa'adah Sulistyawati, "Perkembangan Sholawat Wahidiyah di Kelurahan Bandar Lor Mojoroto Kediri Jawa Timur Pada Masa KH. Abdul Latif Madjid (1989-2015)", (Skripsi—UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017).

Wahidiyah (PUPW), sejak awal pembentukan hingga tahun 2015. Di antara temuan dalam penelitian ini ialah bahwa, organisasi PUPW yang dipimpin oleh Kyai Abdul Latif berkembang amat pesat, beberapa indikatornya adalah jumlah pengamal secara kuantitas selalu bertambah setiap tahun, selain itu kemajuan lain ialah dari segi perekonomian jemaah yang semakin baik berkat adanya koperasi milik organisasi PUPW.²⁶

Selain kajian historis dan sosiologis, ada juga penelitian yang membahas tentang kondisi ekonomi jemaah Wahidiyah, salah satunya dilakukan oleh Aziz Muslim, dengan artikel ilmiah berjudul *Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Miskin di Yayasan Perjuangan Wahidiyah*.²⁷ Adapun temuan dalam penelitian ini adalah bahwa, koperasi yang merupakan bagian integral dan dikelola oleh organisasi Pimpinan Umum Perjuangan Wahidiyah (PUPW), ternyata dijadikan sebagai konsep dasar untuk meningkatkan kondisi perekonomian jemaah, serta solidaritas sesama anggota.²⁸

Peneliti lain adalah Arif Muzayin Shofwan, yang menulis artikel ilmiah berjudul *Dakwah Sufistik KH. Abdoel Madjid Ma'roef Melalui Tarekat Wahidiyah*.²⁹ Penelitian ini merupakan studi tokoh yang membahas tentang metode dan pendekatan dakwah mualif Wahidiyah pada jemaah. Temuan dalam penelitian ini ialah bahwa keberhasilan Kyai Abdoel Madjid Ma'roef dalam berdakwah tidak dapat terlepas karena beberapa faktor, yakni *bi al-ḥikmah*,

²⁶ Ibid., 74.

²⁷ Aziz Muslim, "Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Miskin di Yayasan Perjuangan Wahidiyah", *INFERENSI: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, Vol. 10, No. 2, (2016).

²⁸ Ibid., 335.

²⁹ Arif Muzayin Shofwan, "Dakwah Sufistik KH. Abdoel Madjid Ma'roef Melalui Tarekat Wahidiyah", *SMART: Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi*, Vol. 3, No. 1, (2017).

mauizah hasanah, dan mujadalah. contoh sederhana penerapan dakwah *bi al-hikmah* di antara ialah kemasan dakwah doktrin tasawuf yang awalnya *complicated*, kemudian disederhanakan menjadi 6 pilar Wahidiyah, yang relevan untuk dikonsumsi dan diamalkan oleh berbagai kalangan. Selain itu contoh penerapan mauizah hasanah dan mujadalah di antaranya adalah kuliah Wahidiyah.³⁰

Peneliti lain adalah Rofiatul Hosna, yang menulis artikel ilmiah berjudul *Internalisasi Nilai-Nilai Tasawuf dalam Shalawat Wahidiyah bagi Pembentukan Karakter Mulia (Studi pada Kasus di SMK Ihsanat Rejoagung Ngoro Jombang)*.³¹ Tulisan ini membahas tentang praktik dan kegiatan yang mendukung proses internalisasi doktrin sufistik Wahidiyah untuk membentuk karakter para murid, seperti *mujaḥadah*, anjuran untuk selalu membaca *nida'*, GSDB (gerakan sadar berdana Box). Adapun temuan dalam penelitian ini di antaranya ialah bahwa, karakter para siswa setelah melalui proses internalisasi adalah baik, indikatornya adalah sikap, kepercayaan, konsep diri dan kondisi psikologis yang baik.³²

Selain studi tokoh, historis, atau studi kasus, masih banyak kajian lain tentang wahidiyah, di antaranya dilakukan oleh Moh. Zahid dengan artikel ilmiah yang berjudul *Islam Wahidiyah (Ajaran dan Pengamalan Shalawat Wahidiyah Dalam Mainstream Islam Masyarakat Madura)*³³, dalam artikel ini zahid

³⁰ Ibid., 93-103.

³¹ Rofiatul Hosna, "Internalisasi Nilai-Nilai Tasawuf dalam Shalawat Wahidiyah bagi Pembentukan Karakter Mulia (Studi pada Kasus di SMK Ihsanat Rejoagung Ngoro Jombang)", *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu Keislaman*, Vol. 4, No. 1, (2018).

³² Ibid., 67-68.

³³ Moh. Zahid, "Islam Wahidiyah (Ajaran dan Pengamalan Shalawat Wahidiyah Dalam Mainstream Islam Masyarakat Madura)", *AL-IHKAM: Jurnal Hukum dan Pranata Sosial*, Vol. 7, No. 2, (2012).

menekankan tentang persepsi para tokoh masyarakat dan agamawan di Pamekasan terhadap tradisi ritual peribadatan yang dilakukan jemaah Wahidiyah. Adapun temuan dalam penelitian ini ialah bahwa, penyebaran doktrin sufistik Wahidiyah di pamekasan mengalami berbagai kendala, salah satunya ialah tidak mendapat legitimasi dan bahkan dikafirkan. Hal ini terjadi karena wawasan masyarakat sekitar yang belum mampu menerima doktrin filosofis Wahidiyah, seperti *ghawts al-zamān* (wali kutub), *bahr al-wahdah*, dan *nidā'* empat penjuru.³⁴

Peneliti lain adalah Zumrotul Mukaffa, yang menulis artikel ilmiah berjudul *Transformasi Negasi Dimensi Kehambaan Pengamal Sholawat Wahidiyah dan Implementasinya pada Lembaga Pendidikan Formal*.³⁵ Salah satu hal yang dibahas dalam penelitian ini yakni tentang, penerapan doktrin filosofis Wahidiyah seperti *istighrāq aḥadīyah* yang berpotensi membuat para jemaah berada pada kondisi ekstase spiritual, saat dihadapkan dengan hukum-hukum *taklīfī* yang bersifat mengikat dan harus ditaati manusia sebagai hamba Tuhan. Adapun temuan dalam penelitian ini ialah bahwa jemaah yang telah dan selalu mengamalkan doktrin Wahidiyah secara utuh dan istiqomah, bilamana suatu ketika mengalami keadaan *fānī al-majdhūb* seperti ketika sedang *istighrāq* misalnya, maka tidak terikat hukum-hukum *taklīfī*, karena dirinya sedang tidak berada pada kondisi sadar.³⁶

Di samping penelitian berbentuk artikel ilmiah, skripsi, maupun tesis sebagaimana telah diulas di atas, terdapat pula penelitian berupa buku yang patut

³⁴ Ibid., 398.

³⁵ Zumrotul Mukaffa, "Transformasi Negasi Dimensi Kehambaan Pengamal Sholawat Wahidiyah dan Implementasinya pada Lembaga Pendidikan Formal", *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 12, No. 1, (2017).

³⁶ Ibid., 204-227.

mendapat predikat amat baik. Salah satunya berjudul *Tasawuf Kultural: Fenomena Shalawat Wahidiyah* yang ditulis oleh Sokhi Huda.³⁷ Buku ini awalnya merupakan hasil penelitian lapangan yang digarap selama tidak kurang dari 14 bulan.³⁸ Dalam buku ini Huda berusaha menjelaskan secara deskriptif dan analitis mengenai shalawat wahidiyah sebagai bagian dari realitas kultural maupun historis dalam dunia tasawuf.³⁹ Dalam ranah kepustakaan, buku ini merupakan salah satu sumber otoritatif tentang Wahidiyah, bahkan juga menjadi salah satu koleksi di *National Library of Australia*.⁴⁰ Selanjutnya, pada ranah karya ilmiah, buku ini amat populer, dan mendapat banyak respon secara analitis dan artikulatif dari pelbagai kalangan.⁴¹

Jadi hemat penulis, belum ada penelitian tentang Wahidiyah yang berusaha mengkaji secara mendalam tentang pencapaian kebahagiaan menurut para pengamal. Kalaupun sudah ada, mungkin para peneliti terdahulu hanya menyinggung bagian parsial dan kurang memberi perhatian lebih pada objek ini. Oleh sebab itu, untuk mengisi celah kosong tersebut penulis merasa termotivasi melakukan penelitian pada objek kajian ini.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini memakai dua pendekatan, yakni tasawuf dan psikologi. Tasawuf digunakan untuk menjelaskan konsep dan doktrin sufistik Wahidiyah, sedangkan pendekatan psikologis digunakan untuk mengkaji dan menjelaskan

³⁷ Sokhi Huda, *Tasawuf Kultural : Fenomena Shalawat Wahidiyah* (Yogyakarta: LKiS, 2008).

³⁸ Sokhi Huda, *Wawancara*, Surabaya 11 Maret 2019.

³⁹ Sokhi Huda, *Tasawuf Kultural : Fenomena Shalawat Wahidiyah*, xv.

⁴⁰ <https://catalogue.nla.gov.au/Search/Home?lookfor=tasawuf+kultural> diakses 13 April 2019.

⁴¹ Sokhi Huda, “Bambu Wahidiyah : Antara Cita dan Fakta”, (Laporan Penelitian Lapangan—UIN Sunan Ampel Surabaya, 2011), 4.

keyakinan, pengalaman, sikap keagamaan, serta kebahagiaan dan cara yang ditempuh untuk mencapainya.

1. Metode dan Pendekatan Penelitian

Dilihat dari fokus dan objek yang diteliti, maka penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian lapangan dengan metode kualitatif. Menurut Danzin dan Loncoln, penelitian kualitatif ialah riset dengan objek latar alamiah, bertujuan untuk menggali kandungan makna di balik setiap fenomena, dan dilakukan menggunakan pelbagai metode yang ada.⁴² Data yang dihasilkan bersifat holistik, dan dijelaskan secara deskriptif.⁴³ Dalam penelitian ini (kualitatif) setidaknya terdapat beberapa ciri, yakni; berdasarkan *natural setting*, peneliti bertindak sebagai instrumen kunci, menggunakan pelbagai sumber data, analisis induktif dan berkelanjutan, makna dari para partisipan, rancangan berkembang dinamis, bersifat interpretatif, dan holistik,⁴⁴ deskriptif, empati, mencaritemukan pola-pola, *purposive sampling*, dan desain yang fleksibel.⁴⁵

2. Teknik Pengumpulan Data

Dalam riset ini, penulis menggunakan tiga teknik untuk mengumpulkan data, yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pertama, observasi adalah upaya melakukan pengamatan secara langsung dan tidak langsung terhadap objek penelitian. Langsung karena karena penulis berusaha mengetahui situasi, keberadaan, kondisi, konteks objek beserta maknanya, sedangkan tidak langsung,

⁴² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 5.

⁴³ Kaelan, *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner* (Yogyakarta: Paradigma, 2010), 5.

⁴⁴ John W. Creswell, terj. Achmad Fawaid, *Research Design : Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 261-263.

⁴⁵ Nusa Putra, *Penelitian Kualitatif IPS* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 78-95.

karena penulis juga berusaha mengamati objek lewat alat bantu visual, audio dan audiovisual.

Jika digolongkan dari segi keterlibatan observer, maka penulis memakai teknik observasi partisipatif, terus terang, dan terstruktur. Observasi partisipatif karena penulis mengunjungi dan melibatkan diri dalam kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh Penyiar Shalawat Wahidiyah di Surabaya. Tingkat keterlibatan penulis hanya sebagai pengamat.⁴⁶ Adapun proses observasi meliputi 3 tahap, yakni; observasi deskriptif, observasi terfokus dan terseleksi. Pada tahap observasi deskriptif (*grand tour observation*) penulis mengamati secara umum situasi keagamaan, sosial, dan budaya objek, sehingga dapat menghasilkan kesimpulan awal. Pada tahap observasi terfokus, objek penelitian telah difokuskan pada aspek tertentu. Pada tahap terakhir penulis diharap telah memiliki pemahaman mendalam tentang objek, sehingga dapat melakukan analisis komponensial yang lebih spesifik terhadap objek (pengamal Wahidiyah di Surabaya).⁴⁷

Kedua, selain observasi dalam riset ini penulis juga menggunakan teknik wawancara. Adapun jenis wawancara yang digunakan ialah semi-formal, terbuka, dan terstruktur. Semi-formal, karena banyak informan yang terlibat dalam penelitian ini dan setiap informan punya karakter yang berbeda-beda, jadi penerapannya tetap fleksibel, terkadang formal namun bisa juga informal menyesuaikan situasi dan kondisi yang ada. Terbuka, karena mayoritas informan

⁴⁶ Tingkat keterlibatan peneliti dalam observasi menurut Lexy J. Moleong terbagi 2, yakni: pemeranserta sebagai pengamat, dan pengamat penuh. Adapun dalam penelitian ini penulis menjadi pemeranserta sebagai pengamat, artinya penulis hanya berpura-pura dan tidak sepenuhnya melebur dalam kegiatan, rutinitas, kondisi psikologis objek. Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 117.

⁴⁷ Kaelan, *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner*, 92-94.

sadar bahwa mereka sedang diwawancarai, bahkan faham maksud dan tujuan diadakannya wawancara. Terstruktur, karena karena mayoritas informan adalah orang-orang penting yang menduduki jabatan strategis dalam organisasi PSW, sehingga waktu mereka terbatas, selain itu penulis juga membutuhkan informasi dari perspektif yang lebih luas dan lebih dalam untuk kelengkapan data.⁴⁸

Ketiga, dalam penelitian ini juga menggunakan teknik dokumentasi, maksudnya adalah penulis juga berusaha mengakses dokumen baik berupa tulisan, gambar, audio, maupun karya yang memuat informasi tentang objek.⁴⁹ Baik dokumen pribadi, maupun dokumen resmi. Adapun dokumen dokumen pribadi dalam penelitian ini meliputi buku, artikel ilmiah, gambar, rekaman visual dan audiovisual yang dibuat atau ditulis oleh pihak internal Wahidiyah. Sedangkan dokumen resmi meliputi buku, jurnal, dan dokumen lain yang dimuat secara resmi oleh pihak eksternal Wahidiyah.⁵⁰

3. Sumber Data

Adapun sumber data dalam peneltian ini, amat bergantung pada teknik pengumpulan data. Sebagaimana telah dijelaskan di atas, penulis menggunakan 3 teknik, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Secara umum sumber data dalam penelitian kualitatif terbagi menjadi 2, yakni sumber primer maupun sekunder. Dalam kaitannya dengan objek penelitian, maka sumber primer yang di maksud di sini adalah seluruh pihak internal yang memberi informasi secara langsung kepada penulis baik berupa tuturan, tulisan, tindakan, maupun dokumen untuk keperluan data penelitian. Adapun sumber primer dalam penelitian ini

⁴⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 186-191.

⁴⁹ Kaelan, *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner*, 92-94.

⁵⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 216-219.

dipilih berdasarkan tujuan (*purposive sampling*), dengan kriteria yakni: otoritatif, memahami persoalan terkait objek penelitian, merupakan pelaku sejarah, dan bersedia untuk dimintai informasi.⁵¹ Sedangkan sumber sekunder adalah seluruh pihak eksternal yang memberi informasi secara tidak langsung baik berupa, tuturan, karya ilmiah (yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan), rekaman visual & audiovisual, gambar, dan lain sebagainya.

Jadi, sumber primer dalam penelitian ini ialah segala informasi berupa tuturan, tindakan, maupun dokumen yang diperoleh dari informan sebagai berikut: 1 orang ketua dewan pimpinan cabang (DPC) Penyar Shalawat Wahidiyah (PSW) Surabaya, 1 orang ketua Majelis Taklim (MT) PSW Surabaya, serta 2 pengamal aktif, selain itu penulis di sini juga menjadikan situs resmi Dewan Pimpinan Pusat (DPP) Penyar Shalawat Wahidiyah (PSW) sebagai sumber primer, karena di dalam situs tersebut terdapat informasi berupa gambar, rekaman visual maupun audiovisual dan dokumen lain yang diperlukan untuk kelengkapan data.⁵²

Sedangkan sumber sekunder yang penulis gunakan dalam riset ini meliputi buku maupun karya ilmiah yang membahas tentang objek penelitian, dan telah di review secara singkat pada sub bab sebelumnya (Tinjauan Pustaka), selain itu penulis juga menggunakan buku penunjang lain yang membahas tentang objek formal penelitian, seperti buku karangan Imam Al-Ghazālī berjudul *Kīmīyā' al-Sa'ādah* yang telah tersedia edisi bahasa Indonesia berjudul *Kimia Ruhani Untuk Kebahagiaan Abadi*, karangan Komaruddin Hidayat yang berjudul *Psikologi*

⁵¹ Kaelan, *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner*, 62-67.

⁵² <https://wahidiyah.org/author/tsubutul-ulum/> diakses 15 April 2019.

Kebahagiaan: Merawat Bahagia Tiada Akhir, karangan Iman Setiadi Arif yang berjudul *Psikologi Positif: Pendekatan Saintifik Menuju Kebahagiaan* dan lain sebagainya.

4. Teknik Pengolahan dan Analisa Data

Dalam menganalisa data, penulis menggunakan teknik analisis deskriptif sesuai konteks pembahasan. Adapun proses yang harus dilalui dalam analisa data meliputi beberapa tahap, yakni: reduksi data, klasifikasi data dan generalisasi. Reduksi data yang dimaksud di sini adalah proses menginventarisasi, mengorganisasi dan mereduksi informasi sehingga diperoleh data yang layak untuk diolah lebih lanjut sesuai dengan kebutuhan penelitian. Setelah dilakukan reduksi data, tahap selanjutnya adalah klasifikasi, yakni penulis mulai menelusuri dan mengkategorikan informasi yang telah diperoleh ke dalam beberapa bagian, sehingga diperoleh pola yang pas untuk membentuk konstruksi teoritis. Terakhir adalah generalisasi, yakni menarik kesimpulan-kesimpulan umum berupa teori dan temuan-temuan umum untuk diceritakan pada orang lain.⁵³

G. Sistematika Pembahasan

Riset ini dibahas dalam lima bab. Jika dideskripsikan, bab awal menjelaskan tentang dasar, pondasi, keresahan dan rancangan keseluruhan penelitian. Pembahasan pada bab ini terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat, tinjauan pustaka, metode dan pendekatan penelitian kemudian yang terakhir ialah sistematika pembahasan. Bab kedua membahas mengenai konsep kebahagiaan perspektif filosof, psikolog, hingga para sufi. Selain itu, juga

⁵³ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif : Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Kencana, 2011), 147-151.

dibahas terkait definisi, pengertian, dan macam-macam suluk. Diharapkan uraian pada bab kedua ini dapat menyajikan berbagai teori dan dasar argumentasi yang dibutuhkan untuk memahami berbagai kajian pada bab-bab selanjutnya.

Kemudian bab ketiga, membahas tentang gambaran umum seputar objek penelitian, yakni meliputi profil, doktrin, sejarah dan perkembangan Penziar Shalawat Wahidiyah di Surabaya. Adapun bab keempat, berisi penyajian dan analisis data, yang berusaha menjabarkan dan menjawab rumusan masalah, yakni mengenai makna dan metode mencapai kebahagiaan menurut pengamal Wahidiyah Di Surabaya. Bab kelima, adalah penutup yang berisi kesimpulan dan saran. kesimpulan memuat temuan penelitian, dan penjabaran singkat terkait jawaban dari rumusan masalah. Sedangkan saran berisi anjuran dan masukan bagi segala pihak yang hendak melakukan penelitian lanjutan.